



BERSINERGI DENGAN ORMAS

Oleh: Abdul Muid

@Muid_shehaji

Melihat realitas sosial yang ada di masyarakat kita, berormas saat ini seakan menjadi keharusan yang tidak terelakan. Sayangnya, satu di antara mereka menjunjung tinggi ormas masing-masing. Akibatnya, masyarakat terpetak-petak. Tak jarang, narasi saling menjatuhkan muncul. Dan persatuan Islam pun pudar. Bagaimana seharusnya kita berormas?

Jika melihat dari tujuannya, berormas adalah hal yang sangat positif. Ormas-ormas dibentuk untuk menjaga, memelihara, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Efeknya sangat rasakan di awal-awal kemerdekaan. Ketika TNI masih belum

ormas-ormas lah yang bersatu dan menegakkan kedaulatan NKRI. Resolusi Jihad Santri pada 22 Oktober 1945 merupakan bukti nyata dari bersatunya ormas-ormas ini. Umat bersinergi di bawah naungan ormas yang mereka ikuti. Pada 2 Desember 2016, Indonesia juga telah berhasil mengajarkan kepada dunia bentuk demokrasi yang sesungguhnya. Dengan bersatunya ormas-ormas saat itu, umat bisa menyampaikan aspirasi tanpa mengganggu ketentraman yang ada di sekitarnya.

Maka sangat disayangkan jika ada sebagian oknum masyarakat yang sangat fanatik ormas. Memang, ormas-ormas yang ada dibentuk dengan visi dan misi masing-masing.

Tapi hal itu tidak bisa dijadikan alasan untuk menyalahkan ormas



Annajah Center Sidogiri



@annajah_center



@annajahcenter



<https://annajahsidogiri.id>

lain yang *manhaj* dakwahnya berbeda dengan ormas yang ia ikuti. Apalagi dengan caci-maki. Jika ini yang terjadi, maka tujuan awal dibentuknya ormas tidak mungkin bisa dicapai. Umat hanya akan terpetak-petak dan persatuan yang dicita-citakan hanya akan menjadi utopia.

Menurut penulis, selama tiga poin di bawah ini masih ada dalam diri ormas Islam, tidak ada alasan umat Islam untuk bersitegang dengan perbedaan *manhaj* yang ada.

Pertama, masih memegang teguh prinsip Ahlusunah wal Jamaah. Selama ormas Islam masih berhaluan Ahlusunah wal Jamaah, *manhaj* dakwah yang dipegang oleh ormas lain yang berbeda tetap harus kita hormati. Bedahalnya jika ormas tersebut telah keluar dari *manhaj* Ahlusunah wal Jamaah. Maka perlu kita kritik. Hanya saja, kritikan yang kita lontarkan bukan berupa cacian dan makian. Kita perlu membuat kritikan yang membangun, seperti membuat buku dan mengkritik kesalahan-kesalahan yang ada. Dengan begitu, wacana keilmuan akan semakin terbuka dan persatuan masih tetap bisa dipertahankan.

Kedua, visi ormas tidak bertentangan dengan syariat Islam. Selama kriteria ke dua ini masih dipegang teguh oleh suatu ormas, maka tidak ada alasan untuk tidak menerima keberadaannya. Umat Islam masih bisa bersinergi dalam hal ini. Maka, para ulama yang memiliki *manhaj* dakwah berbeda-beda patut kita hormati.

Ketiga, tidak merusak kedaulatan NKRI. Jika poin ketiga ini tidak dipenuhi oleh suatu ormas, maka sangat layak jika keberadaannya ditiadakan oleh

aparatus negara. Bangsa kita sepertinya sudah sangat berpengalaman dalam hal ini. Bukan hanya ormas, jika suatu gerakan separatis sudah mengancam bahkan berani bersuara dengan lantang di negeri Indonesia maka harus ditumpas oleh keamanan negara. Organisasi seperti PKI pada tahun 1965 mungkin sudah menjadi contoh pengalaman pahit bangsa ini. Atau seperti gerakan separatis OPM dan GAM yang kadang mencuat kepermukaan. Menurut kami, perlu kiranya untuk aparat selidiki dan aparat tumpas.

Di sisi lain, aparatur negara juga harus bersifat objektif. Aparat harus memberi contoh yang baik kepada organisasi-organisasi yang ada. Kuasa hukum yang dipegangnya juga tidak boleh digunakan sebagai alat untuk mendiskreditkan pihak yang kadang kritis dengannya. Dalam negara demokratis, negara merupakan contoh bagi masyarakat. Kepercayaan masyarakat juga tergantung pada kebijakan-kebijakan yang diambil oleh negara. Sudah menjadi keniscayaan, jika kebijakan yang diambil oleh negara bertentangan dengan yang diinginkan masyarakat, maka masyarakat akan menyampaikan kritiknya. Selama kritik yang disampaikan tidak sampai menunjukkan pemberontakan, negara harus menilainya dengan objektif.

Dengan begitu, persatuan yang dicita-citakan oleh bangsa akan terwujud. Masyarakat bersinergi dalam ormas, dan pemerintah mengawalinya dengan mendengarkan aspirasi yang disampaikan serta dengan penilaian yang objektif. *Wallahua'lam*.

| Taiuiyah

MENYIKAPI MITOS

Etiket dalam
Sabab-Musabab Mitos
oleh: Musafal Habib

Masyarakat tidak bisa lepas dari mitos. Mitos tumbuh, melalui cerita orang-orang terdahulu yang pada akhirnya membentuk kepercayaan. Di Indonesia sendiri, mitos tumbuh bersama dengan kekentalan tradisinya yang beragam. Beragam mitos tersebut memiliki persamaan dalam hal adanya *sabab* (sebab) dan *musabab* (perkara yang disebabkan oleh sebab). Contohnya; bila ada kupu-kupu masuk ke dalam rumah (sebagai *sabab*) maka, nanti akan ada sanak saudara atau tetangga yang datang berkunjung (*musabab*).

Dari pemaparan ringan di atas, dapat dipastikan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana menyikapi dengan benar mitos yang membentuk kepercayaan masyarakat terkait *sabab* dan *musabab*-nya. Sehingga tulisan ini tidak akan membahas mitos dunia supranatural terkait jelangkung atau mitos yang dianggap sebagai agama menurut pendapat liberal.

Untuk itu, sebelum menyikapi mitos yang bisa mempengaruhi kepercayaan masyarakat, perlu melihat beberapa macam sikap berikut;



Pertama, seseorang meyakini bahwa mitos itu bisa memberikan pengaruh tanpa kuasa dari Allah ﷻ, maka ini yang berakibat kufur. Mengambil satu contoh mitos di Indonesia, adanya kepercayaan masyarakat apabila menabrak kucing hitam maka akan mengalami sial pada hari berikutnya. Di sini kebanyakan masyarakat masih menganggap penyebab sial adalah menabrak kucing. Padahal di dalam kitab *Aqîdatul-‘Âdat ‘indal-Asyâ’irah*, juz 1 hal. 1 bahwa sebab yang timbul dari benda seperti api yang menyebabkan terbakar atau air sebagai penyebab kesegaran, menganggap itu watak dasar dari zat benda-benda tersebut maka dia dihukumi kafir menurut kesepakatan para ulama. Dan bagaimana kalau meyakini yang masih belum jelas adatnya, seperti menabrak kucing sebagai penyebab sial? maka pikirkan sekali lagi!

Kedua, apabila seseorang masih berkeyakinan bahwa yang memberikan pengaruh adalah kekuasaan yang diberikan Allah ﷻ pada benda tersebut maka menghukumi kekufurannya ada dua pendapat. Menurut pendapat yang lebih *shahîh*, tidak kafir namun *fasik* dan *muhtadi*’ (pelaku bidah). Contoh kaum yang seperti ini adalah Muktaizilah. Sebagaimana dijelaskan dalam *Tijânu ad-Darârî*, hlm. 5-6, mereka berpendapat bahwa manusia menciptakan perbuatannya sesuai kehendak sendiri dengan adanya sifat qudrah yang Allah ﷻ ciptakan dalam diri manusia.

Ketiga, seseorang berkeyakinan hanya Allah ﷻ saja yang memberikan manfaat dan *mudharat*, maka ini tidak ada masalah. Selagi ia mempercayai bahwa yang memberi penyebab adalah Allah ﷻ. Selama ia meyakini bahwa Allah ﷻ menghubungkan antara *sabab* dan *musabab* dalam adat, sekiranya masih ada kemungkinan sebab tersebut untuk tidak menghasilkan *musabab*. Inilah sikap seorang Mukmin yang selamat, menurut Imam ad-Dasuqi dalam *Hâsiyyatud-Dasûqî ‘ala Ummil-Barâhîn*, hlm. 40-41.

Keempat, berkeyakinan bahwa yang memberikan pengaruh adalah Allah ﷻ, namun Allah ﷻ mengikatkan antara *sabab* dan *musabab* dalam ikatan yang bersifat masih terjangkau akal sekiranya tidak mungkin beralih dari hasilnya *musabab*, maka orang ini dianggap bodoh, karena berpotensi mengingkari adanya mukjizat nabi, sebab sifat mukjizat itu diluar nalar manusia, sehingga orang ini bisa terjerumus pada kekufuran, sebagaimana penjelasan dalam *Tuhfatul-Murîd ‘ala Jauharut-tauhîd*, hlm. 58

Jadi, dalam menyikapi adanya mitos yang dianggap menjadi penyebab suatu perkara, sebagai generasi Ahlusunah wal Jamaah tentu lebih selamat memilih sikap ketiga atau dikembalikan lagi bahwa hanya Allah ﷻ pemilik segala manfaat dan kekuasaan yang mana tidak mungkin sesuatu apapun di dunia ini yang luput dari kehendak-Nya ﷻ. *Wallâhu a’lam*.

[Tauiyah

SELEKTIF MEMILIH PENGOBATAN ALTERNATIF

Oleh: Badruttamam

@lana.m

Islam memang menghalalkan praktik *ruqyah* (pengobatan alternatif dengan bacaan-bacaan yang diperbolehkan oleh syariat). Imam Muslim dalam kitabnya, *Sahih Muslim*, mengumpulkan beberapa hadis yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah melakukan *ruqyah* dalam satu bab berjudul, “Bab Menerangkan Hukum Sunah Ruqyah Pada Orang yang Sakit.”

Salah satu hadis yang disebutkan oleh beliau adalah hadis yang diriwayatkan oleh Sayidah Aisyah (no. 2191):

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ إِنْسَانٌ مَسَحَهُ بِيَمِينِهِ ثُمَّ قَالَ أَذْهَبِ الْبَاسُ رَبَّ النَّاسِ وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءٌ لَا يَغَادُرُ سَقَمًا

“Ketika ada salah satu orang yang mengeluh sakit, Rasulullah ﷺ mengusap orang itu dengan tangan kanannya dan berkata, ‘Wahai Tuhan umat manusia, hilangkanlah penyakit dia. Sembuhkanlah, karena hanya engkau Dzat yang bisa menyembuhkan. Tiada kesembuhan kecuali dari-Mu, kesembuhan yang tidak akan menyisakan penyakit.’”

Hanya saja, tidak semua praktik pengobatan alternatif selalu dapat dibenarkan. *Ruqyah* yang sesuai syari’at harus memenuhi beberapa kriteria yang telah disebutkan oleh

ulama dalam kitab mereka. Imam Ibnu Hajar al-Haitamî dalam kitabnya, *Fathul-Bârî fî Syarhi Sahih Buhkârî* juz X, hlm. 195, mengatakan ulama sepakat bahwa *ruqyah* itu halal dengan tiga syarat. *Pertama*, mantra yang dirapal adalah ayat al-Quran, asma Allah ﷻ, atau bahasa Arab yang diketahui maknanya.

Kedua, meyakini bahwa *ruqyah* tidak dapat memberi efek. Yang dapat memberi efek kesembuhan hanya Allah ﷻ semata. Dia harus bertawakal kepada Allah. Syekh Muhammad as-Sinqithi dalam *Syarhu Zâdil-Mustaqni’* juz VI, hlm.



243 menyebutkan, salah satu bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah ﷻ adalah, ketika seseorang berobat dengan metode *ruqyah*, tetapi tidak mendapat kesembuhan, maka hendaknya dia meyakini bahwa Allah ﷻ mengharapkan kebaikan dengan tidak menyembuhnya dia. Bisa jadi, ketidak-semembuhan itu merupakan batu loncatan untuk mendapatkan derajat yang lebih tinggi di sisi Allah ﷻ.

Ketiga, praktik ruqyah tidak mengandung kesyirikan (menyekutukan Allah ﷻ). Imam Muslim meriwayatkan hadis yang diriwayatkan oleh Auf bin Malik ؓ (no. 5862). Dikisahkan bahwa Auf bin Malik ؓ pernah mendatangi Rasulullah ﷺ. Dia berkata, *"Kita melakukan ruqyah di masa jahiliyah. Bagaimana menurut mu, Rasulullah?"* Rasulullah ﷺ menjawab, *"Ruqyah tidak apa-apa, selama di sana tidak ada kesyirikan."*

Syarat yang ketiga ini memiliki keterkaitan dengan syarat yang pertama. Karena salah satu syarat dari *ruqyah* adalah tidak mengandung kesyirikan, maka mantra yang dirapal harus bisa di mengerti. Sebab, kalimat yang tidak dimengerti bisa saja menjerumuskan seseorang pada kesyirikan, tanpa dia sadari. Maka, sebagai bentuk kehati-hatian dari kesyirikan, *ruqyah* dengan mantrayang

"Ruqyah tidak apa-apa, selama di sana tidak ada kesyirikan."

tidak dimengerti tidak diperbolehkan. Demikian sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ibnu Hajar dalam *Fathul-Bâri*-nya, juz X, hlm. 195.

Beberapa hal di atas perlu diketahui agar siapapun yang ingin berobat dengan metode *ruqyah* tidak salah dalam memilih. Terlebih kita lihat pengobatan semacam ini cukup banyak diperbincangkan dan menjadi pilihan sebagian orang. Beberapa stasiun TV bahkan membuat satu acara khusus yang memperlihatkan pengobatan ini dan ada juga yang membuat *channel* Youtube untuk menunjukan bagaimana dia mengobati pasiennya. Hal ini tentu semakin membuka lebar potensi banyaknya orang yang tertarik dengan *ruqyah*. *Wallâhu a'lam.*

[Taufiah]



Pelindung: d. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri) **Koordinator:** Moh. Habibullah **Pemimpin Redaksi:** M. Ulin Nuha **Redaktur Pelaksana:** Muzammil, Ma'sum Ahmadi, Fawaidul Hilmi **Sekretaris Redaksi:** Musafal Habib **Redaksi:** Abdul Muid, M. Khoiron Abdullah, M. Rifqi Ja'far Shodiq **Desain Grafis:** Moh. Firman Wahyudi **Bendahara:** Badruttamam **Wakil Bendahara:** Yusril Zamaendra **Kepala Direksi:** Moh. Romli **Direksi:** Ahmad Sofiuллоh **Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri, Kraton Pasuruan P.O. Box: 22 Pasuruan. 67101 Jawa Timur Indonesia. **Telp:** 081217062584 (Pemred Taufiah) 082350634153 (Koordinator). **Website:** <http://www.sidogiri.net>, <http://www.annajahsidogiri.id>

FITRAH MANUSIA DALAM ISLAM

Oleh: Khoiron Abdullah

@man_ijen

Indonesia merupakan negara majemuk. Di mana setiap suku, ras dan agama begitu beragam menjadi satu, berjalan rukun di bawah kendali Pancasila. Maka tak jarang kita temukan orang-orang yang berbeda suku, ras bahkan berbeda agama pun ada yang jatuh hati.

Ketika sudah saling mencintai, segala cara dihalalkan agar bisa bersama hingga mengarungi bahtera rumah tangga. Mereka tidak peduli perihal status pernikahan yang dilaksanakan. Muslim menikahi wanita Katolik. Muslimah dinikahi pria Budha misalnya. Adapun hukum pernikahan beda agama adalah haram. Ini sebagaimana penjelasan QS al-Baqarah 221 juga QS al-Mumtahanah 10 yang tegas menyatakan keharaman nikah beda agama.

Menurut konsensus ulama, keharaman menikah beda agama adalah haram mutlak. Maksudnya, semua orang Islam haram menikah dengan non-Muslim (selain ahli kitab). Otomatis, ketika pernikahan itu masih tetap dipaksakan, maka seluruh hubungan yang dilakukan pasutri tersebut adalah haram, karena apa yang dilakukannya adalah perbuatan zina. (Tafsir at-Thabari 4/362)

Jika misal pasutri tersebut dikaruniai anak, lantas bagaimanakah status sang anak?

Bagaimana dengan status agama sang anak? Pertanyaan itu mungkin

akan terlintas di benak kita lantaran ia terlahir dari orang tua yang berbeda agama. Apakah ikut pada agama sang ayah, ataukah sang ibu atau bahkan tidak memiliki agama? Dalam hal ini, Abu Hurairah, al-Baihaqi dan ath-Thabarani meriwayatkan hadis yang menyatakan bahwa seluruh anak yang dilahirkan ke muka bumi adalah beragama Islam. (Faidhul-Qadir. 13/131)

كُلُّ إِنْسَانٍ قَلْبُهُ أُمَةٌ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Setiap manusia dilahirkan



oleh ibunya dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR. Muslim)

Sebenarnya, di dalam al-Quran, setiap anak Adam sudah melakukan perjanjian, sehingga setiap bayi manusia yang lahir dihukumi Islam, bahkan meskipun kedua orangtuanya beragama selain Islam. Lantas kapan sebenarnya perjanjian itu ada? Perjanjian itu dimulai saat Adam as diciptakan oleh Allah ﷻ. Hal ini sepertimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra.

Saat menciptakan Adam, Allah ﷻ mengusap punggungnya. Maka berjatuhlanlah dari punggungnya setiap jiwa keturunan yang akan diciptakan Allah ﷻ dari Adam hingga hari Kiamat. Kemudian, di antara kedua mata setiap manusia dari keturunannya Allah ﷻ menjadikan cahaya yang bersinar. Selanjutnya, mereka disodorkan kepadanya. Adam pun bertanya, "Wahai Tuhan, siapakah mereka?" Allah ﷻ menjawab, "Mereka adalah keturunanmu" (HR. At-Tirmidzi) (*Tuhfatul-Ahwadzi*. VIII/457).

Sebab itulah, saat anak manusia

masih berada di dalam kandungan, mereka semua melakukan perjanjian kepada Allah swt. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Benar (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)," (QS. Al-A'raf [7] : 172). (Tafsir ath-Thabari 13/222) Sehingga menurut Abu Muhammad Sahl (818-896M) (203-283H) tidak akan datang kiamat sebelum semua keturunan yang telah diambil sumpah, kesaksian, dan janjinya itu terlahir ke dunia. (*Tafsir at-Tasturi*, XII/222).

Dari penjelasan inilah, status agama orang tua sama sekali tidak berpengaruh pada status agama sang anak yakni setatus anak itu adalah Islam, kecuali jika setelah Mukalaf nanti anak tersebut memilih agama selain Islam.

[Tauiyah

PROGRAM MENJADI ORANGTUA & ANAK ASUH LAZ SIDOGIRI

Donasi Anda siap kami jemput, atau tranfer saja via rekening yang tertera.
WA/Call center; 0823 3679 3679

Program Orang Tua Asuh
Rp 450.000,-/bulan
Rp 5.400.000,-/tahun

Program Beasiswa Dhuafa
Rp 400.000,-/bulan
Rp 4.800.000,-/tahun

SMS Konfirmasi: 0823 3679 3679



102.652.1145
a.n. Yayasan LAZ Sidogiri



2006.2000.01
a.n. Yayasan LAZ Sidogiri



089.999.700.1
a.n. Yayasan LAZ Sidogiri

